



Laporan Kasus: Penanganan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Dengan Menggunakan Aroma Terapi Daun Mint

Mukhlis Hidayat^{1✉}, Ahmad Zaini Arif², Arif Rahman Hakim³, Badruddin⁴.

mukhlis0102@gmail.com¹, zainiaciarsy@gmail.com², hakim211091@gmail.com³, badruddinakper@gmail.com⁴.

¹ D3 Keperawatan, Politeknik Negeri Madura, Indonesia

² S1 Keperawatan, Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa, Indonesia

³ D3 Keperawatan, Politeknik Negeri Madura, Indonesia

⁴ D3 Keperawatan, Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa, Indonesia

✉ **Korespondensi Penulis:** Mukhlis Hidayat, (email mukhlis0102@gmail.com¹)

Informasi Artikel

Diterima : 04/05/2025

Revisi : 26/05/2025

Diterbitkan : 29/05/2025

Kata kunci:

Aromaterapi daun mint;
Pembersihan jalan napas tidak efektif; Tuberkulosis;

ABSTRAK

Tuberkulosis adalah penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* di parenkim paru-paru dan dapat menyebar ke hampir setiap bagian tubuh. Proses inflamasi, yang merupakan respons sistem imun yang tidak memadai, memengaruhi kerusakan pada membran alveolus. Kondisi ini menyebabkan peningkatan produksi sputum, yang terakumulasi dan terperangkap/sulit dikeluarkan di saluran pernapasan, sehingga mengakibatkan masalah utama bersihan jalan napas yang tidak efektif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan, yang meliputi pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Studi kasus melibatkan dua pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas yang tidak efektif. Hasil evaluasi pada hari ke-3 untuk Ny. "T": Dispnea (agak menurun), Batuk efektif (agak), Produksi sputum (agak menurun), Mengi (berkurang), Gelisah (berkurang), Laju pernapasan (agak membaik), Pola pernapasan berubah (agak membaik). Masalah teratasi sebagian. Sementara itu, untuk Tn. "S", diperoleh data berikut: Dispnea (menurun), Batuk efektif (meningkat), Produksi sputum (menurun), Mengi (menurun), Laju pernapasan (membaik), Perubahan pola pernapasan (membaik). Masalah teratasi. Kesimpulan: Asuhan keperawatan dengan penerapan aromaterapi daun mint pada 2 pasien dapat disimpulkan efektif dalam mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan penyakit kronis dan menular yang dapat menyebabkan kerusakan atau fibrosis pada saluran napas dan jaringan pada paru-paru (Hidayat, et al. 2025). Tuberculosis paru merupakan penyakit sistem pernapasan yang dapat terjadi akumulasi mukus didalam saluran pernapasan sehingga menyebabkan bersihan jalan nafas tidak efektif. Penyakit tuberculosis paru bila tidak ditangani dengan benar akan menimbulkan berbagai komplikasi (Pratiwi 2020). Pada penderita TB Paru dengan gejala yang dialami seperti sesak napas biasanya keluarga dari pasien panik dengan cara apa untuk melakukan atau mengurangi gejala sesak nafas selain tanpa menggunakan bantuan oksigen dan pada saat itu di rumah penderita TB paru tidak mempunyai peralatan oksigen. Maka penderita TB paru yang mengalami gejala seperti sesak nafas perlu diajarkan cara sederhana dengan metode penguapan atau inhalasi uap yang bila sewaktu-waktu dapat kambuh dapat dilakukan mereka di rumah masing-masing. Fenomena yang terjadi saat ini masih banyak penderita TB paru yang belum bisa mengatasi gejala sesak nafas dengan menggunakan bahan alami seperti eucalyptus dan daun mint dengan metode steam inhalasi atau penguapan sederhana (Rosidah & Edy, 2024).

Tuberkulosis merupakan penyakit menular paling mematikan nomor dua di dunia setelah Covid-19 (WHO, 2022). TBC merupakan penyebab kematian tertinggi setelah HIV/AIDS (Kemenkes RI, 2020). Sebanyak 10 juta orang menderita TB pada tahun 2020 di dunia dan sebanyak 10,6 juta orang menderita TB pada tahun 2021. Jumlah penderita tuberculosis di dunia sebanyak 10,6 juta orang pada tahun 2021 tersebut, sebanyak 6,4 juta orang telah melakukan pengobatan dan 4,2 juta orang lainnya belum ditemukan/dilaporkan (WHO, 2022). Sedangkan di Indonesia, terdapat sebanyak 819.000 kasus tuberculosis dan pada tahun 2021 sebanyak 969.000 kasus TB. Pada provinsi Jawa timur penyakit tuberculosis mulai dari Januari hingga Maret 2023 ditemukan kasus TBC sebesar 16.926 kasus. Dimana tahun 2030 harus sudah eliminasi tuberculosis,” kata Kepala Dinas Kesehatan Jawa timur, Program Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit (P2P), (Dinkes 11 April 2023). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jawa timur di Kabupaten Sampang tercatat pada tahun 2024 jumlah penderita Tuberkulosis sebanyak 68,2 kasus (BPS Jawa Timur 2025).

Tuberculosis menjadi masalah kesehatan masyarakat baik global maupun nasional yang menjadi penyakit penyebab kematian ke-13 di dunia dan penyakit menular mematikan kedua setelah COVID-19. Tingginya kasus Tuberculosis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor pengetahuan, faktor pendidikan, faktor status gizi, faktor usia, jenis kelamin. Sedangkan faktor perilaku yang mempengaruhi tingginya kasus Tuberculosis (Isra Miharti, 2022). Pasien TB Paru seringkali muncul masalah kesehatan yaitu sesak napas. Pada TB Paru dapat mengalami peningkatan frekuensi pernapasan dikarenakan adanya peradangan di paru-paru, yang di sebabkan oleh bakteri *Mycrobacterium tuberculosis* sehingga akan membentuk sekresi atau obstruksi pada jalan napas selanjutnya akan mengakibatkan sempitnya jalan napas (Moh Ihsan dkk 2022). Akibat dari sesak nafas menjadi perhatian yang serius yang 3 tidak bisa diabaikan, hal tersebut dapat mengurangi produktivitas serta kualitas hidup pasien, apabila tidak ditangani akan mengarah pada komplikasi yang berat hingga menimbulkan mortalitas (Santoso et al 2020).

Pengobatan TB dapat dilakukan farmakologi maupun non farmakologi. Pengobatan secara farmakologi dengan menggunakan obat farmakologi seperti Isoniazid, Rifampilin. Pengobatan merupakan upaya paling efisien untuk mencegah penyebaran lebih lanjut, keluarga berperan sebagai pendukung sekaligus Pengawas

Minum Obat (PMO) selama pengobatan berlangsung. Pengobatan berlangsung cukup lama atau jangka panjang. Pengobatan Tuberkulosis mencapai 6-9 bulan masa pengobatan (Samory et al. 2022).

Tindakan mandiri perawat berdasarkan hasil penelitian bisa dilakukan dengan pemberian fisioterapi dada, kompres hangat dalam menurunkan demam, dan bisa diberikan dengan aromaterapi *peppermint oil* (Rosadi et al., 2022). *Peppermint (Mentha x Piperita L.)* merupakan tanaman obat dengan efek farmakologis dan terapeutik yang penting (Malekmohammad et al., 2021). Daun mint merupakan tanaman yang memiliki segudang manfaat, diantaranya menthol, minyak esensial menthol dan menthone. Pada daun dan ujung cabang mint yang sedang berguna mengandung 1% minyak, 78% mentol bebas, 2% mentol campur ester. Aroma menthol yang terdapat pada daun mint memiliki anti inflamasi yang dapat membuka saluran pernafasan, mencairkan seputum, melonggarkan bronkus, dan membantu infeksi akibat bakteri (Ichsan et al. 2022).

Inhalasi daun mint merupakan terapi non farmakologis merupakan pemberian obat melalui saluran pernafasan yang dapat melegakan pernafasan dan berpengaruh terhadap penurunan sesak nafas pada Tuberculosis. Kandungan vitamin A dan C membantu mengobati flu, sesak nafas, tumpukan sputum dan peradangan pada saluran pernafasan (Silitonga et al. 2020). Hasil penelitian menunjukkan untuk digunakan pada proses perawatan kesehatan karena berfungsi sebagai antimikroba, anti-inflamasi, analgesik, dan penggunaan lainnya (Zhao et al., 2022). Antibiotik mempunyai efek resistensi sehingga perlunya alternatif pengobatan akibat infeksi bakteri penyebab. Essensial oil memiliki sifat yang mudah menguap sehingga mudah mencapai saluran pernafasan bagian atas dan bawah melalui penghirupan. Essensial oil yang memiliki manfaat sebagai antimikroba dan anti-inflamasi, maka bisa berdampak positif dalam meredakan flu, batuk, dan kondisi peradangan (Jain et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian observasional deskriptif dengan rancangan studi kasus yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memaparkan atau membuat gambaran tentang studi keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2018). Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, menetapkan diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini terdiri dari 2 pasien tuberculosis dengan gangguan Bersihan jalan napas tidak efektif. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Kamoning dengan kriteria inklusi Responden pada pasien yang ada di puskesmas kemoning, Responden yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif (minimal 80% dari batasan karakteristik), Bersedia untuk dijadikan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti mendeskripsikan studi kasus ini menjadi beberapa bagian yaitu: 1) Data umum berupa identitas responden / informasi umum. 2) Data pengkajian berupa hasil wawancara keluhan/pengkajian terhadap pasien. serta 3) Gambara kasus berupa data diagnosa keperawatan, rencana keperawatan dan evaluasi yang didapat dari implementasi aroma terapi daun mint pada pasien tuberculosis dengan diagnosa keperawatan Bersihan jalan napas tidak efektif b/d hambatan upaya napas d.d Batuk tidak efektif, Sputum berlebih. Mengi, Dispnea, Gelisah, Frekuensi napas berubah, Pola napas berubah. Identitas responden dan data awal pengkajian dipaparkan dalam bentuk tabel data sebagai berikut.

Tabel 1. Data Awal Pasien

Responden	Data Umum	Hasil Pengkajian
P1	Jenis Kelamin : Perempuan Umur : 43 Pendidikan : SMP Suku. : Madura Agama. : Islam Status Perkawinan : Menikah	Pasien mengatakan sesak napas, Batuk tidak efektif (+), Sputum berlebih (+), Mengi, Frekuensi napas berubah (+) Rr 27x/m, Pola napas berubah (+), Pasien tampak gelisah
P2	Jenis Kelamin : Perempuan Umur : 7 Pendidikan : Pelajar Suku. : Madura Agama. : Islam Status Perkawinan : Belum Menikah	Ibu pasien mengatakan sesak napas, Batuk tidak efektif (+), Sputum berlebih (+), Terdengar suara napas tambahan (wheezing), Frekuensi napas berubah (+) Rr 32x/m, Pola napas berubah (+)

Sumber : (Data Primer , 2024)

Berdasarkan tabel diatas bahwa penderita mengalami diagnosa keperawatan Bersihan jalan napas tidak efektif b/d hambatan upaya napas d.d Batuk tidak efektif, Sputum berlebih. Mengi, Dispnea, Gelisah, Frekuensi napas berubah, Pola napas berubah dengan tujuan, rencana keperawatan dan evaluasi sebagai berikut:

Tabel 2. Evaluasi Data Pasien

Diagnosa Keperawatan	Tujuan	Rencana Keperawatan	Evaluasi
Bersihan jalan napas tidak efektif b/d hambatan upaya napas d.d Batuk tidak efektif, Sputum berlebih. Mengi, Dispnea, Gelisah, Frekuensi napas berubah, Pola napas berubah. (P1.P2)	Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 1 hari 1x dalam 5 menit selama 3 hari berturut turut diharapkan Bersihan jalan napas meningkat dengan kriteria hasil : 1. Batuk efektif Meningkat 2. Produksi sputum Menurun 3. Mengi Menurun 4. Dispnea Menurun 5. Gelisah Menurun 6. Frekuensi napas Membaik 7. Pola napas Membaik	Intervensi utama Manajemen Jalan Napas (I.01011) Observasi 1. Monitor pola napas (frekuensi, kedalaman, usaha napas) 2. Monitor bunyi napas tambahan (ronchi) 3. Monitor sputum (jumlah, warna, aroma) Teraupetik 4. Posisikan semi fowler atau fowler 5. Berikan minum hangat 6. Ajarkan tehnik batuk efektif 7. Pemberian terapi inhalasi (aroma terapi daun mint)	S: - <i>Dispnea</i> (menurun) O: - Batuk efektif (Meningkat) - Produksi sputum (menurun) - Mengi (Menurun) - Gelisah (Menurun) - Frekuensi napas (membaik) - Rr:24x/menit - Pola napas berubah (membaik) A: Masalah Teratasi P: Intervensi dihentikan

Sumber : (Data Primer, 2024)

Pembahasan

Hasil evaluasi dihari ke 3 pada Ny."T" didapatkan data dengan hasil setelah dilakukan Aroma Terapi Daun Mint: Dispnea (Menurun), Batuk efektif (Meningkat),

Produksi sputum (Menurun), Mengi (Menurun), Gelisah (Menurun), Frekuensi napas (Cukup membaik) Rr:25x/menit, Pola napas berubah (Cukup membaik) Masalah Teratasi Sebagian. Sedangkan Hasil evaluasi dihari ke 3 pada An. "S" didapatkan data dengan hasil : Dispnea (Menurun), Batuk efektif (Meningkat), Produksi sputum (Menurun), Mengi (Menurun), Frekuensi napas (Membaik) Rr: 26x/menit Pola napas berubah (Membaik) Masalah Teratasi.

Berdasarkan hasil penelitian Silitonga, H., dkk. Tahun 2020 Inhalasi daun mint adalah inhalasi sederhana yang dapat digunakan dengan menggunakan waskom dengan air hangat yang dimasukkan beberapa lembar daun mint. Daun mint mengandung herbal aromatic yang memiliki sifat farmakologi yang digunakan sebagai obat tradisional. Daun mint mengandung menthol dan menunjukkan sifat anti bakteri dan anti virus serta efek antitusif yang dapat memberikan efek relaksasi dan anti inflamasi serta menghambat hipersekresi lendir saluran napas, sehingga dapat meredakan status pernapasan pasien.

Aroma Terapi Daun Mint sangat efektif untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Tuberkulosis. Saat dilakukan intervensi pasien mengikuti prosedur sesuai dengan SOP yaitu Aroma Terapi Daun Mint selama 5 menit selama 3 hari berturut-turut, setelah intervensi pasien 1 dan 2 dilakukan produksi sputum, batuk dan juga sesak berkurang jadi Aroma Terapi Daun Mint sefektif untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Tuberkulosis. Aromaterapi berpengaruh untuk mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas dengan kriteria hasil frekuensi napas berkurang, akumulasi sputum berkurang, ronchi dan *wheezing* berkurang (Dewi, 2022).

Pemberian aromaterapi *peppermint oil* selama 5 hari perawatan, menunjukkan adanya penurunan frekuensi napas pada kedua pasien setelah diberikan aromaterapi terdapat penurunan frekuensi napas rata-rata pada kedua pasien yaitu 9,5 x/menit Selain itu juga berdampak pada penurunan akumulasi sputum. Terdapat kesenjangan hasil penelitian yang terjadi pada kedua pasien setelah diberikan aromaterapi bahwa pada pasien 1 terdapat lebih banyak penurunan frekuensi napas dibandingkan dengan pasien 2 dengan selisih rata-rata 1 x/menit penurunan frekuensi napas. Hal ini mungkin terjadi karena perbedaan faktor derajat penyakit yang memperberat, produksi sputum dan jumlah hari perawatan (Rosalina & Hanida 2024).

Aroma Terapi Daun Mint sangat efektif untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Tuberkulosis. Saat dilakukan intervensi pasien mengikuti prosedur sesuai dengan SOP yaitu Aroma Terapi Daun Mint selama 5 menit selama 3 hari berturut-turut, setelah intervensi pasien 1 dan 2 dilakukan produksi sputum, batuk dan juga sesak berkurang jadi Aromaterapi Daun Mint sefektif untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Tuberkulosis. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Asuhan keperawatan dengan judul Implementasi Aroma Terapi Daun Mint Terhadap Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Tuberkulosis pada 2 pasien dapat disimpulkan efektif mengatasi Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif.

Saran

Harapan kepada peneliti selanjutnya lebih memperhatikan masalah yang dialami pasien serta mampu menjalin hubungan antara keterlibatan pasien, keluarga dan tim kesehatan lainnya untuk memaksimalkan proses penelitian. Selain itu tenaga kesehatan khususnya perawat dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dengan memberikan intervensi keperawatan yang berbasis *evidence based* yaitu aromaterapi

daun mint sebagai terapi komplementer bagi pasien tuberculosis yang mengalami diagnose keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak Puskesmas Kamoning Kabupaten Sampang dan para penderita tuberculosis yang telah berpartisipasi dan membantu proses penelitian ini dari awal sampai dengan akhir hingga berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2025. Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Jawa Timur, 2024. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/YTA1Q1ptRmhUMEpXWTBsQmQyZzBjVzgwUzB4aVp6MDkjMw==/kasus-penyakit-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit-di-provinsi-jawa-timur-2024.html?year=2024>
- Dewi, N. R. (2022). *Gambaran Asuhan Keperawatan pada Pasien An. F dan An. R Yang Mengalami Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Dengan Bronkopneumonia di RSUD Pasar Rebo*. 1–95. <http://repository.akperberkala.ac.id/id/eprint/64/>
- H. Zhao *et al.*, (2022) “Biomedicine & Pharmacotherapy Peppermint essential oil : its phytochemistry , biological activity , pharmacological effect and application,” *Biomed. Pharmacother.*, vol. 154,
- Hidayat, M., Mohammad Shiddiq Suryadi, & Irfan Asmawi. (2025). Laporan Kasus: Penatalaksanaan Pola Pernapasan Tidak Efektif pada Pasien Tuberkulosis Paru dengan Posisi Ortopnea. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia* , 5 (1), 8–13. <https://doi.org/10.52298/ihsj.v5i1.74>
- Ichsan, M., Irawati, L., Caroline, L., Sunusi, M., 2022. Literature Review : Aromaterapi Daun Mint Efektif Dalam Menurunkan Sesak Napas Pada Pasien TB Paru. *Madago Nursing Journal* 3, 35–42. <https://doi.org/10.33860/mnj.v3i1.1091>
- Isra Miharti. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamenang Tahun 2021. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* , 1 (3), 301–308. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i3.638/>
- Kemendes RI. (2020) *Dashboard Laporan TB Nasional*. Direktorat Jendral P2P RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2020
- Malekmohammad K, Rafieian-Kopaei M, Sardari S, Sewell RD. Toxicological effects of *Mentha x piperita* (peppermint): A review. *Toxin Reviews*. 2021 Oct 2; 40(4):445–59.
- Moh Ichsan., Dkk. (2022). *Madago Nursing Journal*. *Madago Nursing Journal*, 3(2), 35–42.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Pratiwi, R. D. (2020). Gambaran Komplikasi Penyakit Tuberkulosis Berdasarkan Kode International Classification of Disease 10. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad Vol XIII*, XIII(2), 93–101. <http://e-jurnal.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jka/article/view/136>
- Rosidah, T., & Siswanto, E. (2024). PENGARUH STEAM INHALASI AROMA TERAPI KOMBINASI EUCALYPTUS DAN DAUN MINT TERHADAP PENURUNAN SESAK NAFAS PADA PASIEN TUBERCULOSIS PARU. *Enfermeria Ciencia* , 2 (4), 258–269. <https://doi.org/10.56586/ec.v2i4.65>

- Rosuliana, NE, & Hanidah, H. (2024). Aplikasi Aromaterapi Minyak Peppermint pada Anak dengan Bronkopneumonia. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 11 (1), 22–28. Diakses dari <https://journal.mahardika.ac.id/index.php/jkm/article/view/209>
- Samory, U. S., Yunalia, E. M., Suharto, I. P. S., & Nurseskasatmata, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Terhadap Pengobatan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Urei-Faisei (URFAS). *Indonesian Health Science Journal*, 2(1), 37–45. <https://doi.org/10.52298/ihsj.v2i1.25>
- Santoso, K. B., Andarmoyo, S., & Sari, R. M. (2020). *Studi Literatur: pemberian Posisi Semi Fowler Pada Pasien TB Paru Dengan Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Pola Nafas*. 4(2).
- Silitonga, H. et al. (2020) 'Pengaruh Inhalasi Sederhana Menggunakan Aromaterapi Peppermint Terhadap Penurunan Sesak Napas Pada Penderita Tb Paru Di Lingkungan Upt Puskesmas Tandang Buhit Balige', *Malahayati Nursing Journal*, 2(3), pp. 632–640
- WHO. Global Tuberculosis Report 2022. Geneva: World Health Organization; 2022.